

**HALAMAN JUDUL**

**PERAN KADERISASI ORGANISASI EKSTRA KAMPUS  
DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL DAN  
KEPEMIMPINAN MAHASISWA**

**(Studi Kasus Pada PMII, HMI dan KAMMI di UIN Sunan Kalijaga)**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I)**

**Disusun Oleh:**

**SYAEFUDDIN AHROM AL AYUBBI**

**NIM: 09470163**

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UIN SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2015**

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Syaefudin Ahrom Al Ayubbi

NIM : 09470163

Prodi : Kependidikan Islam

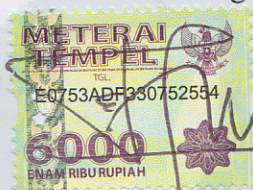
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah hasil karya atau penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya atau penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh dewan penguji.

Yogyakarta, 09 Juni 2015

Yang Menyatakan,



Syaefuddin Ahrom A

NIM 09470163



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
FM-UINSK-BM-05-03/R0

### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudara Syaefuddin Ahrom Al Ayubbi

Lamp : -

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Asssalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan pembimbingan seperlunya, maka kami selaku Pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

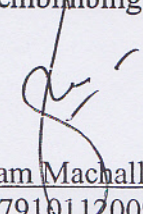
Nama : Syaefuddin Ahrom Al Ayubbi  
NIM : 09470163  
Judul Skripsi : **ORGANISASI EKSTRA KAMPUS DAN  
KEPEMIMPINAN MAHASISWA  
PERSPEKTIF SOSIOLOGIS (Studi Kaderisasi  
pada PMII, HMI, dan KAMMI pada UIN  
Sunan Kalijaga)**

Sudah dapat diajukan kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera di munaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Yogyakarta, 09 Juni 2015  
Pembimbing Skripsi

  
Dr. Imam Machalli, M. Pd  
NIP. 197910112009121 005



**PENGESAHAN SKRIPSI**  
Nomor : UIN/KI/02/PP.01/494/2015

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :  
**PERAN KADERISASI ORGANISASI EKSTRA KAMPUS DALAM  
MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL DAN KEPEMIMPINAN MAHASISWA  
(Studi Kasus Pada PMII, HMI dan KAMMI di UIN Sunan Kalijaga)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :  
Nama : Syaefuddin Ahrom Al Ayubbi  
NIM : 09470163  
Telah di Munaqasyahkan pada : 19 Juni 2015  
Nilai Munaqasyah : B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

**TIM MUNAQASYAH**

Ketua Sidang

Dr. Imam Machali, S.Pd.I., M.Pd  
NIP. 19791011 200912 1 005

Penguji I

Drs. H. M. Jamroh, M.SI  
NIP. 19560412 198503 1 007

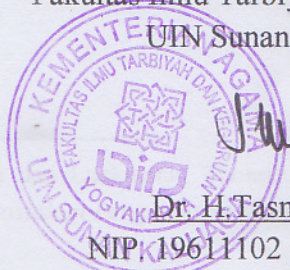
Penguji II

Riduan Zain, S.Ag., MA  
NIP. 19700407 199703 1 001

Yogyakarta, ..... 11 AUG 2015

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga



Dr. H. Tasman, MA  
NIP. 19611102 198603 1 003

## MOTTO

“Kenyataan hidup sehari-hari dialami bersama oleh orang-orang. Pengalaman terpenting orang-orang berlangsung dalam situasi tatap muka sebagai proses interaksi sosial. Dalam situasi tatap muka orang-orang saling bersentuhan, berinteraksi, dan berekspresi,” (Peter L. Berger, *Sosiologi dari New School for Social Research, New York* dan Thomas Luckmann, *Sosiologi University of Frankfurt*).<sup>1</sup>

“

---

<sup>1</sup>Berger, L. Berger dan Luckmann, Thomas, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, Terjemahan, (Jakarta: LP3ES, 1991)

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi Ini Dipersembahkan Kepada :

Almamaterku Tercinta

Jurusan Kependidikan Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله ربّ العالمين . الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ . وَعَلَى  
آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ . أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا  
عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ . آمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah SWT penguasa alam yang telah melimpahkan Karunia-Nya dan Hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan lancar tanpa satu halangan apapun. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menyampaikan risalah kebenaran, sehingga dapat menuntun ummat manusia kepada agama yang diridhoi-Nya yaitu Islam, kepada keluarganya, sahabatnya, serta segenap ummatnya yang mengikuti sunnahnya sampai akhir zaman.

Dalam penyusunan Skripsi ini. Penulis menyadari tidak terlepas dari bantuan dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini Penulis banyak mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. H. Tasman, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan inspirasi.
2. Ibu Dra. Nur Rohmah, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Kependidikan Islam yang telah banyak memberi motivasi selama saya menempuh studi.

3. Drs. Misbah Ulmunir, M.Si, selaku Sekretaris Jurusan Kependidikan Islam yang telah banyak membantu perihal administrasi.
4. Prof. Dr. H. Munir Mulkan SU selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan bimbingan dan dukungan yang sangat berguna dalam keberhasilan saya selama studi.
5. Dr. Imam Machali, M.Pd selaku Pembimbing Skripsi yang telah memberikan arahan, bimbingan dan motivasi sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini.
- 6.
7. Segenap dosen Kependidikan Islam dan seluruh pegawai dan karyawan di lingkungan Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Pak Muhamad Qowim, Pak Arifi, Pak Edi Yusuf, Bu Nadlifah, Bu Juwairiyah, Pak Mangun, Pak Ridwan Zain, Pak Abdurahman Assegaf, Ibu Na'imah, Pak Anis, Ibu Wiji, Pak Supri, Pak Marwanto, Mbak Santi dll yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat untuk bekal kehidupan dan tentunya tidak dapat dibalas dengan apapun.
8. Kepada orangtuaku tercinta: Bapak H. Khusaini dan Ibu Hj. Sukaisi yang telah memberikan sumbangan moral dan material dalam keberlangsungan penulisan Skripsi ini.
9. Untuk Tiazh Oktaviani yang Setia mendampingi, memberikan Semangat serta do'anya dalam pengerjaan skripsi ini.
10. Untuk kawan-kawan Dimisioner Pengurus Dewan Eksekutif Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Badriyanto, Nurul Mubin, Abd. Khalim,



Agus L syahputra, Agung Prastowo, Ulil Arham, Nasruddin dll) yang telah bersedia menemani dalam berdiskusi.

11. Kepada Kawan-Kawan di BEM Nasional, Bung Arif, sahabat Hakim, Bung Wahyu, Bung Hanif dkk Terima Kasih Atas *Support* dan Partipasinya dalam memberikan pengalaman yang berharga Kawan-Kawan BEM UST bung Arnold, Bung John, Bung Fatah, Bung Josh, Bung Salvin, dan Seluruh Kawan-Kawan Aliansi BEM Jogjakarta, terima kasih atas waktu luang untuk diskusi dan advokasi yang selama ini kita lakukan.
12. Terimakasih untuk Seluruh Kader PC PMII DIY terutama sahabat-sahabat Keluarga Besar Rayon PMII Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Korp Suro '09, Sahabat Faishol, Rudal, Jaem, Ambon, Indrak, Hamdani, Ojan, Dian dkk. Korp Merapi, Sahabat Anggi, Ubaid, dkk. Korp Langit Sahabat Arif, Syem, Choki dkk. Korp Lintang, Sahabat Shofy, Sapir, Umam, Wifky, dll. Korp Komunist, Sahabat Bangkit, Muslih, Sofwan, Bang Eja' dll. Korp Moderat, Sahabat Armet, Sauqi, Fauzy, Juned dll. kalian telah memberikan saya pelajaran tentang Arti Semangat, Jiwa Kepemimpinan, ketika Proses dalam Organisasi
13. Terimakasih juga Kepada Segenap Senior yang telah membantu saya selama saya menjadi mahasiswa, Mas Arvin Hakim T, Mas Arwani, Kang Zastrow, Mbak Arifah, Kang Santoso, Mas Abbas, Mbah IIP, Mas Rully, Mas Mail, Mbah Ipul, Kak Miftah, Kak Fika, Kak Dacon dll yang telah menempa mental dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.

14. Kepada semua orang yang berada di sekitarku yang tak mampu disebutkan satu persatu, terimakasih alam kau telah memberiku pelajaran tentang rasa syukur, terimakasih jogja di sini saya banyak belajar akan semua yang kau tawarkan.

Yogyakarta, 09 Juni 2015

Penulis

SyaefuddinAhrom A  
09470163

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>ABSTRAK</b> .....	xi
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian .....	7
D. Telaah Pustaka .....	8
E. Landasan Teori.....	14
F. Metode Penelitian .....	36
G. Sistematika Pembahasan.....	43

<b>BAB II : GAMBARAN UMUM ORGANISASI EKSTRA KAMPUS.....</b>	<b>44</b>
A. Sekilas Tentang Organisasi Ekstra Kampus .....	44
B. PerkembangandanEksistensiOrganisasiEkstraKampus .....	52
 <b>BAB III: PERAN KADERISASI PMII, HMI DAN KAMMI DALAM</b>	
<b>MEMBENTUK INTERAKSI SOSIAL DAN KEPEMIMPINAN</b>	
<b>MAHASISWA.....</b>	<b>68</b>
A. Pola Kaderisasi PMII, HMI dan KAMMI .....	68
B. PembentukanInteraksiSosialdanKepemimpinanMahasiswa.....	90
C. Analisis Kualitatif Peran Kaderisasi PMII,HMI dan KAMMI .....	108
 <b>BAB IV : PERAN DAN KONTRIBUSI ORGANISASI EKSTRA KAMPUS</b>	
.....	102
A. AnalisisPeranOrganisasiEkstraKampus.....	102
B. Kontribusi PMII, HMI dan KAMMI TerhadapPendidikan.....	111
 <b>BAB V : KESIMPULAN DAN PENUTUP .....</b>	<b>115</b>
A. Kesimpulan .....	115
B. Saran-saran .....	116
C. Penutup.....	117

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## ABSTRAK

**Syaefuddin Ahrom Al Ayubbi.** *Organisasi Ekstra Kampus dan Kepemimpinan Mahasiswa Prespektif Sosiologis (Studi Kaderisasi Pada PMII, HMI, dan KAMMI)* Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2015

Organisasi sebagai tempat aktualisasi diri memiliki makna yang penting bagi anggota. Beberapa diantaranya adalah kemampuan berinteraksi dan memupuk karakter kepemimpinan seseorang. Dalam sebuah organisasi terjadi sebuah proses kaderisasi yang digunakan untuk tolok ukur pengembangan organisasi tersebut. Oleh karena itu penelitian ini dimaksudkan untuk (1) Mengetahui pola kaderisasi PMII, HMI dan KAMII di lingkungan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, (2) mengetahui peran kaderisasi PMII, HMI dan KAMMI dalam meningkatkan interaksi sosial dan kepemimpinan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif (*field reseach*). Dalam penentuan objek menggunakan metode informan yang dibagi dalam informan kunci dan informan pendukung. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan metode pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik *Persistent Observation* (ketekunan pengamatan) dan *Triangulasi*.

Hasil dari penelitian ini adalah: (1) pola kaderisasi organisasi ekstra kampus PMII, HMI, dan KAMMI di UIN Sunan Kalijaga menggunakan agenda rekrutmen, pelatihan, dan diskusi-diskusi, (2) kaderisasi dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan, (3) bidikan organisasi ekstra kampus dalam agenda kaderisasi ialah interaksi sosial atau kesadaran sosial dan membentuk karakter serta jiwa kepemimpinan mahasiswa atau kader, (4) masing-masing organisasi ekstra kampus, PMII, HMI dan KAMMI memiliki materi-materi tentang kesadaran sosial (interaksi sosial) dan kepemimpinan yang dirumuskan melalui rapat kerja anggota organisasi, dan (5) agenda kaderisasi organisasi PMII, HMI dan KAMMI berkontribusi dalam upaya mengembangkan pendidikan karakter di kalangan mahasiswa.

**Kata Kunci:** *Organisasi Ekstra Kampus, Pola Kaderisasi, Interaksi Sosial dan Kepemimpinan*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Organisasi sebagai tempat aktualisasi memiliki arti penting dalam pengembangan diri para anggotanya. Kebutuhan untuk berinteraksi sosial menjadi alasan mengapa diperlukan berdirinya suatu organisasi. Dalam konteks pendidikan, organisasi menyumbang banyak hal dalam rangka turut serta mewujudkan tujuan pendidikan tertentu. Termasuk dalam hal ini adalah menjaga dan memproduksi nilai-nilai moral masyarakat yang biasanya diemban oleh pendidikan. Pentingnya organisasi akan semakin terlihat jika perubahan zaman yang mengarah pada individualisme disadari secara jujur. Pesatnya perkembangan teknologi informasi secara alami mengasingkan manusia dari kehidupannya sendiri.

Di era globalisasi ini yang disertai dinamika pertumbuhan budaya dan pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi lebih melahirkan persaingan dalam berbagai hal, baik itu dalam bidang ideologi, ekonomi, maupun kemasyarakatan. Pokok persoalan yang mendasar adalah terletak pada invasi kebudayaan setidaknya nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti, materialisme, hedonisme, dan lain sebagainya yang sedikit banyak mempengaruhi nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.<sup>1</sup> Perubahan tersebut dapat menggeser bahkan

---

<sup>1</sup> Hedonisme adalah doktrin etis yang memandang kesenangan sebagai kebaikan yang paling utama dan kewajiban seseorang adalah mencari kesenangan sebagai tujuan hidupnya. Lihat, Sudarsono, *Etika tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1989), Cet. I., hal. 39

menggantikan tata nilai tiap masyarakat, sehingga menimbulkan perubahan sosial (*social change*). Dengan perubahan itu timbul suatu permasalahan-permasalahan baru, utamanya termasuk dalam hal interaksi sosial dan kepemimpinan.

Lemahnya interaksi sosial merupakan salah satu dampak dari pesatnya alat teknologi komunikasi dimana individualisme menjadi nilai yang dianut kemudian. Konsep individualisme bertujuan untuk menjadikan individu sebagai fokus atau subjek perhatian. Individu merupakan aspek pokok yang harus diperhatikan keberadaannya. Meskipun individu-individu membentuk atau berada pada satu komunitas, namun eksistensinya tidak dapat direduksi atau diabaikan demi nilai individu-individu yang lainnya atau nilai komunitas secara keseluruhan.

Namun, konsep kebebasan dari individualisme ini di sisi lain dapat menimbulkan keegoisan dan meniadakan solidaritas di antara individu dalam komunitas. Masing-masing hanya memikirkan kebebasan yang dimilikinya, sehingga sering tidak peduli atau memikirkan keadaan dari individu-individu yang lain dalam komunitas.<sup>2</sup> Di sinilah dapat dikatakan bagaimana interaksi sosial menjadi lemah dan menjadi tidak begitu penting. Padahal, interaksi sosial berkontribusi banyak pada kebutuhan individu di levelnya sebagai makhluk sosial.

Selain interaksi sosial, krisis kepemimpinan juga menjadi problem yang perlu mendapatkan penanganan serius. *Republika online* memberitakan bahwa Indonesia sedang mengalami krisis kepemimpinan Islam, baik orangnya maupun sistemnya. Krisis tersebut tampak dari pragmatisme politik yang selalu mewarnai kepemimpinan dan produk kebijakan yang dihasilkan lembaga eksekutif,

---

<sup>2</sup> Ridha Aida, "Liberalisme Dan Komunitarianisme; Konsep Tentang Individu dan Komunitas," *Jurnal Demokrasi*, Vol. IV, No. 02 Tahun 2005, hal. 102.

legislatif, dan yudikatif. Lebih lanjut bahwa sangat disayangkan ketika kelompok-kelompok Islam yang sarat dengan nilai Islam gagal mentransformasikan nilai keislamannya ke dalam kebijakan. Mereka juga dianggap gagal mendidik kadernya untuk berperilaku dan bertindak secara Islami.<sup>3</sup> Dalam konteks problem tersebut, seharusnya perguruan tinggi sebagai institusi yang juga mencetak para pemimpin baru bangsa mampu memaksimalkan organisasi-organisasi mahasiswa yang memiliki posisi strategis dalam mendidik calon-calon pemimpin yang kredibel.

Perguruan tinggi sebagai pencetak kaum intelektual memiliki banyak wadah dalam proses mengasah ketrampilan berinteraksi sosial dan kepemimpinan para mahasiswanya. Wadah tersebut adalah organisasi-organisasi baik pada level intra maupun ekstra kampus. Kedua jenis organisasi kampus tersebut sama-sama memberi ruang kepada mahasiswa untuk berproses mengasah jiwa kepemimpinannya sekaligus canggih dalam berinteraksi sosial.

Organisasi ekstra kampus merupakan organisasi yang berbasis di luar kampus yang memiliki tiga ciri yaitu bersifat terbuka, pusat kegiatannya berada di luar kampus, dan sifat keanggotaannya konsensus dan kesamaan ideologi. Organisasi mahasiswa ekstra kampus memiliki empat gerakan yang dijadikan sebagai landasan gerakannya yaitu; *pertama* gerakan politik (berafiliasi dengan golongan-golongan), *kedua* gerakan sosial (menjadi motor penggerak terhadap ketimpangan-ketimpangan sosial), *ketiga* mencetak intelektual (mengadakan

---

<sup>3</sup> [Republika.co.id](http://Republika.co.id), Diakses 25 Maret 2015 pkl. 21.00



seminar-seminar dan kajian ilmiah), dan *keempat* menjaga ideologi.<sup>4</sup> Disinilah pentingnya organisasi ekstra kampus dalam proses memproduksi mahasiswa menjadi pemimpin penerus bangsa.

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta merupakan salah satu perguruan tinggi Islam yang terkenal dengan sebutan kampus perlawanan di mana organisasi ekstra memiliki kontribusi tinggi dalam keikutsertaannya berpartisipasi dalam mencetak mahasiswa-mahasiswa berjiwa pemimpin. Organisasi ekstra seperti PMII, HMI dan KAMMI merupakan organisasi ekstra kampus di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang ikut andil dalam terwujudnya lingkungan kampus yang kondusif dengan kebebasan berpikir agar mampu mengaktualisasikan jiwa kepemimpinan dan peka terhadap realitas sosial. Dalam wawancara pra penelitian didapatkan bahwa sebagian mahasiswa UIN Sunan Kalijaga sekarang lebih memilih untuk menjadi akademis daripada aktivis. Hal tersebut disebabkan organisasi ekstra masih dipersepsikan sebagai organisasi yang tidak dapat mendukung prestasi akademik mahasiswa.<sup>5</sup>

Padahal prestasi akademik jika tidak didukung dengan kemampuan berinteraksi sosial, maka terjadi ketimpangan kecerdasan. Lemahnya kemampuan berinteraksi sosial dikarenakan pengutamaannya terhadap prestasi akademik dapat diselesaikan dengan memaksimalkan peran organisasi ekstra kampus. Di sinilah letak diperlukannya kajian mendalam sehingga dapat dibuktikan secara ilmiah bagaimana peran organisasi ekstra kampus dalam meningkatkan interaksi sosial

---

<sup>4</sup> "Independensi Organisasi Intra Kampus," <http://mudazine.com/jefrianto/independensi-organisasi-intra-kampus>, tanggal akses 25 Maret 2015 pkl 21.30

<sup>5</sup> Wawancara dengan Darajatul Azizati, Mahasiswi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tanggal 27 Maret 2015.

dan kepemimpinan mahasiswa. Hal tersebut penting dilakukan agar organisasi ekstra kampus melalui berbagai kegiatannya dapat semakin memberi kontribusi yang nyata kepada mahasiswa anggotanya.

Uraian yang dipaparkan di atas memberikan sebuah gambaran bahwa peran organisasi ekstra kampus sangat menentukan dalam upaya meningkatkan interaksi sosial dan kepemimpinan mahasiswa sebagai generasi penerus yang intelek. Melalui organisasi ekstra kampus, mahasiswa diharapkan mampu memiliki kemampuan berinteraksi secara sosial serta tumbuh jiwa kepemimpinan pada diri setiap individu mahasiswa. Organisasi ekstra kampus memiliki peran sentra dalam mendidik mahasiswa untuk mengembangkan pribadi-pribadi yang komunikatif dan berjiwa kepemimpinan.

Upaya untuk menumbuhkan kedua aspek tersebut organisasi ekstra kampus melakukan proses kaderisasi, baik dalam bentuk pelatihan, diskusi serta agenda-agenda yang merujuk pada pembangunan interaksi sosial dan kepemimpinan. Harus diakui, interaksi sosial dan jiwa kepemimpinan mahasiswa lahir dan tumbuh berkat proses kaderisasi yang dilakukan secara masif dalam berbagai aspek kehidupan mahasiswa.

Proses kaderisasi adalah wadah utama bagi organisasi ekstra kampus dalam mencetak kader mahasiswa yang memiliki kualitas dalam berkomunikasi dan menjadi seorang pemimpin. Pelatihan, diskusi, bakti sosial, advokasi dan demonstrasi merupakan beberapa agenda penting yang dirancang organisasi ekstra kampus dalam mendidik mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini dipandang menarik karena akan mengulas tentang agenda-agenda organisasi ekstra kampus

dalam menanamkan dan menumbuhkan interaksi sosial dan jiwa kepemimpinan mahasiswa.

Ada banyak organisasi ekstra kampus yang tumbuh dan berkembang serta eksis di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Namun, dalam penelitian ini hanya akan mengulas tiga organisasi ekstra kampus yakni PMII, HMI dan KAMMI yang secara masif telah melakukan berbagai proses kaderisasi dalam setiap tahunnya. Alasan peneliti memilih ketiga organisasi tersebut berangkat dari sebuah fakta autentik tentang eksistensi PMII, HMI dan KAMMI di UIN Sunan Kalijaga yang setiap tahunnya mengalami perkembangan yang signifikan dalam merekrut serta melahirkan mahasiswa yang aktif dan partisipatif dalam agenda-agenda sosial, kepemimpinan dan kemahasiswaan. Dalam berbagai ajang, ketiganya kerap kali terlibat persaingan yang ketat dalam melakukan perekrutan serta aktif dalam mendidik mahasiswa agar menjadi pribadi yang benar-benar disebut *agent of change*, yakni kapabel dalam melakukan interaksi sosial dan memiliki jiwa kepemimpinan.

Berdasarkan alasan tersebut, peneliti tertarik untuk menguraikan secara detail dan rinci mengenai proses kaderisasi yang dilakukan PMII, HMI dan KAMMI di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai titik tolak penelitian ini.

1. Bagaimana pola kaderisasi PMII, HMI dan KAMMI di UIN Sunan Kalijaga?
2. Bagaimana peran kaderisasi PMII, HMI dan KAMMI dalam meningkatkan interaksi sosial dan kepemimpinan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mengetahui pola kaderisasi PMII, HMI dan KAMII terhadap mahasiswa UIN Sunan Kalijaga.
  - b. Untuk mengetahui peran kaderisasi PMII, HMI dan KAMMI dalam meningkatkan interaksi sosial dan kepemimpinan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga
2. Kegunaan Penelitian
  - a. Secara Teoretis
    - 1) Menambah khazanah pengetahuan dan referensi tentang peningkatan interaksi sosial dan kepemimpinan.
    - 2) Mengembangkan pengetahuan peneliti mengenai solusi atas permasalahan interaksi sosial dan kepemimpinan mahasiswa.

#### b. Secara Praktis

Dapat memberikan kontribusi sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan PMII, HMI dan KAMMI sehingga proses mahasiswa di organisasi ekstra kampus dapat terus ditingkatkan.

#### D. Kajian Pustaka

Peneliti telah melakukan telaah pustaka untuk menghindari terjadinya pengulangan dan juga untuk membatasi wilayah penelitian. Dari beberapa telaah pustaka tersebut, peneliti menemukan beberapa judul skripsi yang relevan, antara lain:

Skripsi yang ditulis oleh Nur Hidayati, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2011 dengan judul "*Peran Organisasi Ekstra Kampus Dalam Pengembangan Intelektual, Moral, Sosial Bagi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Study Kasus Organisasi Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia tahun 2009/2010)*". Dalam skripsi ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa organisasi ekstra kampus khususnya KAMMI berpengaruh terhadap pengembangan intelektual, moral dan sosial mahasiswa.<sup>6</sup> Hal-hal yang dilaksanakan untuk menunjang perkembangan tersebut adalah dengan cara melakukan diskusi rutin, pelatihan, silaturahmi antar elemen gerakan, silaturahmi dengan tokoh, dan pendidikan politik (*Dauroh Siyasi*). Tema penelitian Nur Hidayati lebih menitikberatkan aspek intelektual, moral dan sosial organisasi ekstra kampus.

---

<sup>6</sup> Nur Hidayati, "*Peran Organisasi Ekstra Kampus Dalam Pengembangan Intelektual, Moral, Sosial Bagi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*", Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2011. Hal 86-100

Dengan kata lain, penelitian tersebut tidak membahas aspek kaderisasi secara mendalam sehingga dapat dikatakan berbeda dengan penelitian yang disajikan dalam skripsi ini.

Skripsi yang ditulis oleh Laili Badriyah dengan judul “*Hubungan Antara Persepsi Terhadap Pemimpin Organisasi Dengan Kepercayaan Mahasiswa Anggota Pada Organisasi Ekstra Kampus Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*” tahun 2013. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Laili Badriyah untuk menguji hipotesis tentang hubungan antara persepsi anggota terhadap pemimpin organisasi dengan kepercayaan mahasiswa pada organisasi ekstra terbukti atau diterima. Hal tersebut ditunjukkan dengan ( $r_{xy}$ ) sebesar 0,69  $p= 0,000$  ( $p<0,05$ ). Dari sebanyak 72 subjek, subyek berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 11 orang (12,5%), yang berkategori tinggi sebanyak 42 orang (58,33%), yang berkategori sedang 16 orang (22,22%), yang berkategori rendah sebanyak 5 orang (6,95%). menemukan korelasi positif antara persepsi terhadap pemimpin organisasi dengan kepercayaan anggotanya pada organisasi ekstra kampus.<sup>7</sup> Dengan begitu, dapat ditarik kesimpulan pula bahwa penelitian Laili Badriyah mengenai hubungan antara persepsi terhadap pemimpin organisasi dengan kepercayaan mahasiswa anggota pada organisasi ekstra tidak ada kaitannya dengan penelitian yang disajikan dalam skripsi ini. Karena dalam penelitian ini membahas tentang persepsi pemimpin organisasi dengan kepercayaan mahasiswa.

---

<sup>7</sup> Laili Badriyah, “*Hubungan Antara Persepsi Terhadap Pemimpin Organisasi Dengan Kepercayaan Anggota Pada Organisasi Ekstra Kampus Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*”, Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, 2013. Hal 66-70

Skripsi yang ditulis oleh Dhika Nayoga, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013 dengan judul *Peran UKM Arena Terhadap Interaksi Sosial Mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Studi Terhadap Tiga Mahasiswa Aktif Dalam UKM Arena)*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dhika Nayoga tentang peran unit kegiatan mahasiswa (UKM) Arena dalam meningkatkan interaksi mahasiswa adalah bahwa UKM Arena mempunyai peran terhadap peningkatan interaksi sosial antar anggota. Hal tersebut dijelaskan bahwa UKM Arena sebagai sebuah organisasi intra kampus menjadi mediator bagi para anggotanya dalam hal kerjasama dan persaingan serta menjadi motivator dan sekaligus sebagai fasilitator dalam hal kerjasama dan akomodasi dalam menjalankan kegiatan maupun dalam menjalankan organisasi.<sup>8</sup> Dalam proses kerjasama dan persaingan serta kerjasama dan akomodasi dalam menjalankan kegiatan, titik itulah proses interaksi sosial itu terjadi. Ketika proses itu berlangsung UKM arena mengambil peran untuk memberikan proses pembelajaran yang mendewasakan dan menyatukan berbagai macam persepsi mengenai satu tema permasalahan. Dilihat dari judulnya, tema penelitian Dhika Nayoga dapat dikatakan berbeda dengan penelitian yang disajikan dalam skripsi ini. Perbedaan paling nyata terdapat pada obyek penelitian di mana Dhika memaparkan tentang peran UKM arena dalam meningkatkan interaksi sosial antar anggota, sementara penelitian yang disajikan dalam

---

<sup>8</sup> Dhika Nayoga, "*Peran UKM Arena Terhadap Interaksi Sosial Mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Studi Terhadap Tiga Mahasiswa Aktif Dalam UKM Arena)*", Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013. Hal 57-75

skripsi ini membahas tentang peran kaderisasi organisasi ekstra kampus dalam meningkatkan interaksi sosial mahasiswa.

Skripsi yang ditulis oleh muslihah mantemas, fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2006 dengan judul *Budaya Negatif Lahwun Dibalik Permainan Play Stasion Terhadap Mahasiswa Aktivis Organisasi Ekstra (Studi Terhadap Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga)*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muslihah Mantemas bahwa kebiasaan buruk yang sering dilakukan oleh aktivis mahasiswa organisasi ekstra ditengah-tengah padatnya akativitas perkuliahan dan aktivitas dalam organisasi dapat mempengaruhi buruknya keaktifan, kinerja dan interaksi sosial yang terjadi dalam organisasi. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa permainan *Play Stasion* dapat memberikan efek candu bagi para *Gamers* yang kemudian menyebabkan seseorang mulai melemahnya minat belajar, berdiskusi, berinteraksi dengan orang lain. Dilihat dari judul dan teme penelitian Muslihah Mantemas, bahwa penelitian tersebut menjelaskan tentang dampak buruk dari Permainan *Play Stasion* terhadap melemahnya minat belajar dan berinteraksi sosial dengan mahasiswa, dan berbeda dengan penelitian skripsi ini yang menjelaskan tentang peran organisasi ekstra dalam meningkatkan interaksi sosial Mahasiswa.<sup>9</sup>

Skripsi yang ditulis oleh Luthfian Taqwa Ginanjar, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2011 dengan

---

<sup>9</sup> Muslihah Mantemas “*Budaya Negatif Lahwun Dibalik Permainan Play Stasion Terhadap Mahasiswa Aktivis Organisasi Ekstra (Studi Terhadap Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta)*”. Skripsi. Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006. Hal 62-67



judul *Interaksi Sosial Antara Anggota Organisasi Ekstra Kampus di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Studi Kasus pada HMI dan PMII Cabang Ciputat)*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Luthfian Taqwa Ginanjar tentang interaksi sosial dalam kedua organisasi yang sedang diteliti yakni antara HMI dan PMII terdapat perbedaan pola interaksi sosial dalam menjalankan kegiatan dalam organisasi. Perbedaan itu terletak pada ideology yang diyakini, kepentingan, pemahaman ataupun cara menjalankan organisasi untuk mempertahankan eksistensi organisasi. Selalu akan terjadi persaingan dan pertentangan yang berdasarkan pada perbedaan ideology dan kepentingan masing-masing organisasi. Bahkan tidak jarang juga terjadi kompromi dan mediasi untuk duduk bersama mencari jalan keluar ketika dalam situasi yang *dead lock*. Dari penelitian yang dilakukan oleh Luthfian Taqwa Ginanjar tentang interaksi sosial antar anggota organisasi ekstra berbeda dengan penelitian pada skripsi ini. perbedaan tersebut terletak pada cakupan pembahasan mengenai interaksi sosial. Skripsi ini tidak hanya membahas tentang interaksi sosial saja akan tetapi membahas tentang peran kaderisasi dalam meningkatkan interaksi sosial dan kepemimpinan mahasiswa.<sup>10</sup>

Skripsi yang ditulis oleh Nofia Lestiana, Fakultas Ilmu sosial Universitas Negeri Semarang tahun 2013 yang berjudul *Peran Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Cabang Kota Semarang dalam meningkatkan kepemimpinan Mahasiswa*. Hasil penelitian yang dilakukan

---

<sup>10</sup> Luthfian Taqwa Ginanjar, *Interaksi sosial antara anggota Organisasi Ekstra Kampus di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (studi Kasus di HMI dan PMII Cabang Ciputat)*. Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2011. hal 52-69

oleh Nofia Lestiana menunjukkan bahwa organisasi ekstra PMII sebagai organisasi kaderisasi memberikan kontribusi terhadap peningkatan jiwa kepemimpinan mahasiswa. Dengan melalui pembinaan kepemimpinan yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kemahiran teknis, ketrampilan sosial, sikap, dan tingkah laku pemimpin melalui pendidikan, latihan dan berbagai penugasan, untuk tujuan teknis, administrasi, dan sosial tertentu. Oput put yang dihasilkan dari pembinaan kepemimpinan tersebut, adalah banyak kader-kader yang menjadi ketua BEM, ketua UKM dan ketua dikelas-kelas.<sup>11</sup> Dari judul dan tema penelitian yang dilakukan oleh Nofia Lestiana, jelas bahwa penelitian ini lebih menitik beratkan pada peran organisasi ekstra Kampus PMII dalam meningkatkan kepemimpinan mahasiswa. Dan itu berbeda dengan skripsi ini yang membahas lebih pada peran kaderisasi dalam meningkatkan interaksi sosial dan kepemimpinan mahasiswa.

Berdasarkan telaah pustaka yang dilakukan oleh peneliti, penelitian ini merupakan penelitian pengembangan, yakni penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan yang sudah ada. Meski bersifat pengembangan, penelitian ini memiliki perbedaan yang mendasar dari ketiga penelitian di atas baik dari segi subyek maupun obyek penelitiannya. Ketiga penelitian di atas lebih menonjolkan keorganisasian mahasiswa secara umum dan tidak spesifik menyebutkan organisasi mahasiswa tersebut.

---

<sup>11</sup> Nofia Lestiana, *Peran Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Cabang Kota Semarang dalam meningkatkan kepemimpinan Mahasiswa*, Skripsi, Fakultas Ilmu sosial Universitas Negeri Semarang , 2013, hal. 91-97

Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti mempertajam obyek penelitian yakni organisasi ekstra kampus PMII, HMI dan KAMMI yang tumbuh dan berkembang secara konsisten dan eksis di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini jelas berbeda dengan tiga tema penelitian di atas sehingga hal tersebut sekaligus mempertegas keaslian penelitian ini.

## **E. Landasan Teori**

### **1. Interaksi Sosial**

#### **a. Pengertian Interaksi Sosial**

Pengertian tentang interaksi sosial sangat bermanfaat di dalam memperhatikan dan mempelajari berbagai permasalahan masyarakat. Seperti di Indonesia, seseorang dapat membahas mengenai bentuk-bentuk interaksi sosial yang berlangsung antara pelbagai suku, bahasa, agama, ras atau kultur antara golongan yang lain. Dengan mengetahui dan memahami perihal kondisi-kondisi apa yang dapat menimbulkan serta mempengaruhi interaksi sosial tersebut, maka pengetahuan seseorang dapat pula disumbangkan pada usaha bersama yang dinamakan pembinaan bangsa dan masyarakat.<sup>12</sup>

#### **b. Faktor-faktor dalam interaksi Sosial**

Berlangsungnya suatu proses interaksi di dasari beberapa faktor, yaitu:

- 1) Faktor imitasi berupa meniru suatu tindakan orang lain yang berpikiran positif dan negatif. Salah satu segi positifnya ialah imitasi yang dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah dan nilai

---

<sup>12</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 1990) hal. 66-67.

yang berlaku. Namun, imitasi memungkinkan terjadinya hal yang negatif seperti menirukan tindakan yang menyimpang.

- 2) Faktor sugesti berupa pengaruh batin atau emosional yang kuat dari pihak lain, sehingga dapat terprovokasi ajakan pihak tersebut. Faktor ini terjadi apabila seseorang memberi pandangan atau sikap dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain.
- 3) Faktor identifikasi berupa kecenderungan atau keinginan seseorang untuk berperilaku sama dengan orang lain yang menjadi idolanya. Perlu diketahui proses ini dapat berlangsung secara tidak sadar dan identifikasi sifatnya lebih mendalam dari imitasi.
- 4) Faktor simpati berupa rasa tertarik yang kuat pada pihak lain. Di dalam faktor ini peranan memegang peranan yang sangat penting, walaupun dorongan utamanya keinginan untuk memahami pihak lain dan bekerja sama dengannya.<sup>13</sup>

c. Sarat-sarat terjadinya interaksi Sosial

Terjadinya interaksi sosial sebagaimana dimaksud karena adanya proses timbal-balik yang mempengaruhi tingkah laku seseorang dan saling mengerti tentang maksud serta tujuan masing-masing pihak. Menurut Roucek dan Warren, interaksi adalah salah satu masalah pokok yang merupakan dasar segala proses sosial.

“Seseorang mempengaruhi tingkah laku orang lain biasanya melalui kontak. Kontak ini mungkin berlangsung melalui organisme fisik, seperti dalam mengobrol, mendengar, melihat, melakukan gerakan

---

<sup>13</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 1990) hal. 57-58.

pada beberapa bagian badan dan lain-lain atau secara tidak langsung, melalui tulisan atau dengan cara berhubungan dari jarak jauh".<sup>14</sup>

Suatu interaksi sosial tidak akan terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, berupa adanya kontak sosial (*social contact*) dan komunikasi (*communication*). Adapun penjelasan kedua syarat tersebut ialah:

1) Kontak Sosial (*Social Contact*)

Istilah kontak secara harfiah, kontak berarti bersama-sama menyentuh. Akan tetapi dalam pengertian sosiologis, dapat dikatakan bahwa bersentuhan tidak perlu menjadi syarat utama terjadinya kontak.<sup>15</sup> Dalam kontak sosial dapat terjadi hubungan yang positif dan negatif, adapun kontak sosial yang bersifat positif terjadi karena hubungan antara kedua belah pihak yang saling pengertian dan menguntungkan dari masing-masing pihak yang mengarah pada bentuk kerja sama. Sehingga, hubungan dapat berlangsung lebih lama dan bahkan berulang-ulang.

Sedangkan kontak yang negatif sebaliknya terjadi karena hubungan antara kedua belah pihak tidak pengertian atau merugikan salah satu pihak atau pun keduanya, sehingga mengakibatkan suatu pertentangan atau konflik.<sup>16</sup>

Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yang pertama antara orang-perorangan. Proses ini terjadi melalui sosialisasi, yaitu suatu proses di mana anggota masyarakat yang baru mempelajari nilai-nilai dan norma-norma di dalam masyarakat.

---

<sup>14</sup> Basrowi, *Pengantar Sosiologi* (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2005), hal. 139-140.

<sup>15</sup> Basrowi, *Pengantar Sosiologi*, hal. 140.

<sup>16</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hal. 17.

Kedua ialah antara orang-perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya, misalnya apabila seseorang merasakan bahwa tindakan-tindakannya berlawanan dengan norma-norma masyarakat. Dan yang ketiga antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya. Umpamanya, dua partai politik mengadakan kerja sama untuk mengalahkan partai politik yang ketiga di dalam pemilihan umum.

## 2) Komunikasi (*Communication*)

Arti terpenting komunikasi adalah seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain. Tafsiran tersebut dapat terwujud melalui pembicaraan, gerak-gerik badan atau sikap perasaan-perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.<sup>17</sup> Dijelaskan oleh Hall dan Hall bahwa komunikasi nonverbal (*nonverbal communication*) atau bahasa tubuh (*body language*):

“Yang menurutnya ada sebelum ada bahasa lisan dan merupakan bentuk komunikasi pertama yang dipelajari manusia, kita gunakan secara sadar maupun tidak untuk menyampaikan perasaan kita kepada orang lain”.

Dengan adanya komunikasi tersebut, sikap dan perasaan suatu kelompok manusia atau orang-perorangan dapat diketahui oleh kelompok atau orang lain. Hal itu, merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang akan dilakukannya dan kontak dapat terjadi tanpa komunikasi.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Yusron Rozak, ed., *Sosiologi Sebuah Pengantar* (Jakarta: Laboratorium Sosiologi Agama, 2008), hal. 59.

<sup>18</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hal. 61.

c. Bentuk-bentuk interaksi Sosial

1) Proses Asosiatif (*Association Processes*), yang mendukung seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan atau maksud tertentu. Adapun proses ini dibedakan menjadi tiga bentuk, yaitu:

a) Kerja sama (*Cooperation*)

Para sosiolog menganggap bahwa kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok dan menganggap bahwa kerja samalah yang merupakan proses utama. Memahami kerja sama untuk menggambarkan sebagian besar bentuk-bentuk interaksi sosial atas segala macam bentuk interaksi tersebut dapat dikembalikan pada kerja sama. Betapa pentingnya fungsi kerja sama, digambarkan oleh Charles H. Cooley di dalam bukunya *Sociological Theory and Social Research*. Yang dikutip oleh Soerjono Soekanto:

“Kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut; kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna.”<sup>19</sup>

Sehubungan dengan pelaksanaan kerja sama, ada lima bentuk kerja sama, yaitu: kerukunan bersifat gotong-royong dan tolong-menolong, bargaining yang merupakan perjanjian mengenai tindakan timbal-balik antara dua organisasi atau lebih, kooptasi yang merupakan proses penerimaan unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik

---

<sup>19</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hal. 66

dalam suatu organisasi dan untuk menghindari terjadinya guncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan, koalisi yang merupakan kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama, dan Join-venture yang merupakan kerja sama dalam perusahaan proyek-proyek tertentu, misalnya pemboran minyak, pertambangan batubara, perfilman, perhotelan.<sup>20</sup>

b) Akomodasi

Akomodasi menunjukkan pada dua arti yaitu yang menunjuk pada suatu keadaan dan proses. Akomodasi yang menunjukkan suatu keadaan, berarti ada suatu keseimbangan (*equilibrium*) dalam interaksi antara individu atau kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma dan nilai sosial dalam masyarakat. Sebagai suatu proses, akomodasi yang menunjukkan usaha manusia untuk menyelesaikan suatu pertentangan, yaitu usaha untuk mencapai suatu kestabilan.<sup>21</sup>

Akomodasi sebenarnya merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan, sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya. Dan tujuan akomodasi dapat berbeda-beda sesuai dengan situasi yang dihadapinya, yaitu:

- (1) Untuk mengurangi pertentangan antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia sebagai akibat perbedaan paham.
- (2) Mencegah meledaknya suatu pertentangan untuk sementara waktu atau secara temporer.

---

<sup>20</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hal. 81-82.

<sup>21</sup> Ng. Philipus, dan Nurul Aini, *Sosiologi dan Politik*, (Jakarta; PT Raja Grafindo Persada), hal. 25.



- (3) Untuk memungkinkan terjadinya kerja sama antara kelompok-kelompok sosial yang hidupnya terpisah sebagai akibat faktor-faktor sosial psikologis dan kebudayaan, seperti yang dijumpai pada masyarakat yang mengenal sistem berkasta.
- (4) Mengusahakan peleburan antara kelompok-kelompok sosial yang terpisah, misalkan lewat perkawinan campuran atau asimilasi dalam arti luas.<sup>22</sup>

Hal ini dapat memberikan solusi atas sentimen yang akan melahirkan pertentangan baru. Dengan demikian akomodasi bagi pihak tertentu dirasakan menguntungkan, sebaliknya agak menekan bagi pihak lain, karena campur tangannya kekuasaan tertentu dalam masyarakat.

#### c) Asimilasi

Asimilasi merupakan proses sosial dalam taraf lanjut. Ia ditandai dengan adanya usaha untuk mengurangi perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok manusia dan juga meliputi usaha untuk mempertinggi kesatuan tindakan, sikap dan proses mental dengan memerhatikan kepentingan dan tujuan bersama.

Secara singkat, proses asimilasi ditandai dengan pengembangan sikap yang sama, walau kadangkala bersifat emosional dengan tujuan untuk mencapai kesatuan, atau paling sedikit mencapai integrasi dalam organisasi, pikiran dan tindakan.

---

<sup>22</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hal. 61.

Adapun proses asimilasi akan timbul bila ada kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya, orang-perorangan sebagai warga kelompok tadi saling bergaul secara langsung dan intensif untuk waktu yang lama, sehingga kebudayaan dari kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri.<sup>23</sup>

Apabila seseorang mengadakan asimilasi, seseorang tidak lagi membedakan orang lain sebagai orang asing. Faktor-faktor yang dapat mempermudah terjadinya suatu asimilasi berupa: toleransi, kesempatan-kesempatan yang seimbang di bidang ekonomi, sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya, sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat, persamaan dalam unsur kebudayaan, perkawinan campuran, dan adanya musuh bersama dari luar.

- 2) Proses Disosiatif (*oppositional process*), yang merupakan oposisi. Karena oposisi dapat diartikan sebagai cara berjuang melawan seseorang atau sekelompok manusia untuk mencapai tujuan tertentu. Terbatasnya makanan, tempat tinggal, serta faktor lainnya telah melahirkan beberapa bentuk kerja sama dan oposisi. Pola-pola oposisi tersebut dinamakan juga sebagai perjuangan untuk tetap hidup (*struggle for existence*) ...". proses disosiatif dibedakan dalam tiga bentuk, yaitu:

a) Persaingan

Persaingan adalah suatu proses sosial di mana individu atau kelompok manusia bersaing mencari keuntungan melalui bidang

---

<sup>23</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hal. 89.

kehidupan yang menjadi perhatian umum. Cara-cara yang biasanya dilakukan dengan menarik perhatian publik atau membuat prasangka, sehingga mempertajam prasangka tanpa melakukan kekerasan. Ada beberapa tipe persaingan, yaitu: persaingan ekonomi, persaingan kebudayaan, persaingan kedudukan dan peranan, persaingan ras.<sup>24</sup>

b) Kontravensi

Kontravensi pada hakikatnya merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Kontravensi ditandai oleh gejala-gejala adanya ketidakpastian mengenai diri seseorang atau suatu rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian, atau keragu-raguan terhadap kepribadian seseorang.

Adapun bentuk-bentuk kontravensi menurut Leopold von Wiese dan Howard Becker yaitu perbuatan-perbuatan seperti penolakan, keengganan, perlawanan, perbuatan menghalang-halangi, gangguan, perbuatan kekerasan dan mengacaukan rencana pihak lain. Menyangkal pertanyaan orang lain di muka umum, memaki-maki melalui surat-surat selebaran, memfitnah, melemparkan beban pembuktian kepada orang lain. Penghasutan yang menyebarkan desas-desus, mengecewakan pihak-pihak lain. Mengumumkan rahasia orang lain. Dan mengejutkan lawan atau mengganggu pihak lain.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Ng. Philipus, dan Nurul Aini, *Sosiologi dan Politi*, hal. 29-30.

<sup>25</sup> Ng. Philipus, dan Nurul Aini, *Sosiologi dan Politik*, hal. 30-31.

c) Pertentangan (Pertikaian atau konflik)

Kelompok maupun pribadi menyadari adanya perbedaan-perbedaan misalnya dalam ciri-ciri badaniah, emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola-pola perilaku dan seterusnya dengan pihak lain. Ciri tersebut dapat mempertajam perbedaan yang ada hingga menjadi suatu pertentangan atau pertikaian (*conflict*). Dan pada umumnya, penyebab timbulnya pertentangan yaitu perbedaan antara individu, perbedaan kebudayaan, perbedaan kepentingan, dan perubahan sosial yang melahirkan perbedaan sikap terhadap nilai-nilai yang ada. Sedangkan bentuk-bentuk pertentangan yaitu: pertentangan pribadi, pertentangan rasial, pertentangan antarkelas, pertentangan politik, dan pertentangan internasional.<sup>26</sup>

## 2. Teori Konstruksi Sosial

Membahas mengenai teori konstruksi sosial (*social construction*) tidak dapat dilepaskan dari bangunan teori yang telah dikembangkan Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Berger adalah sosiolog dari *New School for Social Research*, New York, sedangkan Luckmann adalah sosiolog *University of Frankfurt*. Sejatinnya, teori konstruksi sosial dirumuskan kedua akademisi ini sebagai suatu kajian teoritis dan sistematis tentang sosiologi pengetahuan. Teori konstruksi sosial menjadi populer yang diperkenalkan Berger dan Luckmann dalam bukunya berjudul *The Social Construction of Reality: A Treatise in The Sociological of Knowledge*.

---

<sup>26</sup> Ng. Philipus, dan Nurul Aini, *Sosiologi dan Politik*, hal. 34-35.

Dalam buku yang terbit sekitar tahun 1966 tersebut digambarkan proses sosial melalui tindakan interaksinya, di mana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. Berger dan Luckmann menyatakan, terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Menurut keduanya, proses dialektika tersebut terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.<sup>27</sup>

Ng. Philipus dan Nurul Aini dalam bukunya *Sosiologi dan Politik* menyatakan bahwa sosiologi pengetahuan dalam pemikiran Berger dan Luckman, memahami dunia kehidupan (*life world*) selalu dalam proses dialektik antara *the self* (individu) dan dunia sosio-kultural.<sup>28</sup> Menurutnya, proses dialektik itu mencakup tiga momen simultan, yaitu eksternalisasi (penyesuaian diri dengan dunia sosio kultural sebagai produk manusia), objektivasi (interaksi dengan dunia inter subyektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi), dan internalisasi (individu mengidentifikasi dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya).

Tahap eksternalisasi dan objektivasi merupakan pembentukan masyarakat yang disebut sebagai sosialisasi primer, yaitu momen di mana seseorang berusaha mendapatkan dan membangun tempatnya dalam masyarakat. Dalam kedua tahap ini (eksternalisasi dan objektivasi)

---

<sup>27</sup> Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, Terjemahan, (Jakarta: LP3ES, 1991), hal.31-35

<sup>28</sup> Ng. Philipus dan Nurul Aini, *Sosiologi dan Politik*, hal.31-32

seseorang memandang masyarakat sebagai realitas objektif (*man in society*). Sedangkan dalam tahap internalisasi, seseorang membutuhkan pranata sosial (*social order*), dan agar pranata itu dapat dipertahankan dan dilanjutkan, maka haruslah ada pembenaran terhadap pranata tersebut, tetapi pembenaran itu dibuat juga oleh manusia sendiri melalui proses legitimasi yang disebut objektivasi sekunder.

Pranata sosial merupakan hal yang objektif, independen dan tak tertolak yang dimiliki oleh individu secara subjektif. Ketiga momen dialektik itu mengandung fenomena-fenomena sosial yang saling bersintesa dan memunculkan suatu konstruksi sosial atau realitas sosial, yang dilihat dari asal mulanya merupakan hasil kreasi dan interaksi subjektif.

#### 1. Ekstrenalisasi

Eksternalisasi adalah adaptasi diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Produk aktivitas manusia yang berupa produk-produk sosial terlahir dari eksternalisasi manusia. Eksternalisasi adalah suatu pencurahan kedirian manusia terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya. Eksternalisasi merupakan keharusan antropologis; keberadaan manusia tidak mungkin berlangsung dalam suatu lingkungan interioritas yang tertutup dan tanpa gerak. Keberadannya harus terus menerus mencurahkan kediriannya dalam

aktivitas. Keharusan antropologis itu berakar dalam kelengkapan biologis manusia yang tidak stabil untuk berhadapan dengan lingkungannya.<sup>29</sup>

Menurut Berger dan Luckmann, kedirian manusia adalah melakukan eksternalisasi yang terjadi sejak awal karena ia dilahirkan belum selesai, berbeda dengan binatang yang dilahirkan dengan organisme yang lengkap. Untuk menjadi manusia, ia harus mengalami perkembangan kepribadian dan perolehan budaya.<sup>30</sup> Keadaan manusia yang belum selesai pada saat dilahirkan membuat dirinya tidak terspesialisasi dari struktur instinktualnya, atau dunianya tidak terprogram.

Dunia manusia adalah dunia yang dibentuk (dikonstruksi) oleh aktivitas manusia sendiri; ia harus membentuk dunianya sendiri dalam hubungannya dengan dunia. Dunia manusia yang dibentuk itu adalah kebudayaan, yang tujuannya memberikan struktur-struktur yang kokoh yang sebelumnya tidak dimilikinya secara biologis. Oleh karena merupakan bentuk manusia, struktur itu bersifat tidak stabil dan selalu memiliki kemungkinan berubah. Itulah sebabnya kebudayaan selalu dihasilkan dan dihasilkan kembali oleh manusia. Ia terdiri atas totalitas produk-produk manusia, baik yang berupa material dan nonmaterial.

Manusia menghasilkan berbagai jenis alat, dan dengan alat-alat itu pula manusia mengubah lingkungan fisis dan alam sesuai dengan

---

<sup>29</sup> Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, hal.75

<sup>30</sup> Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, hal.5-6

kehendaknya. Manusia menciptakan bahasa dan membangun simbol-simbol yang meresapi semua aspek kehidupannya. Adapun pembentukan kebudayaan nonmaterial selalu sejalan dengan aktivitas manusia yang secara fisis mengubah lingkungannya. Akibatnya, masyarakat merupakan bagian tidak terpisahkan dari kebudayaan nonmaterial. Masyarakat adalah aspek dari kebudayaan nonmaterial yang membentuk hubungan kesinambungan antara manusia dengan sesamanya, sehingga ia menghasilkan suatu dunia, yakni dunia sosial.<sup>31</sup>

Masyarakat merupakan bentuk formasi sosial. maka itu, manusia selalu hidup dalam kolektivitas dan akan kehilangan kolektivitasnya jika terisolir dari manusia lainnya. Aktivitas manusia dalam membangun dunia pada hakikatnya merupakan aktivitas kolektif. Kolektivitas itulah yang melakukan pembangunan dunia yang merupakan realitas sosial. Manusia menciptakan alat-alat, bahasa, menganut nilai-nilai, dan membentuk lembaga-lembaga. Manusia juga yang melakukan proses sosial sebagai pemeliharaan aturan-aturan sosial.<sup>32</sup>

## 2. Objektivasi

Objektivasi adalah interaksi dengan dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi. Bagi Berger, masyarakat adalah produk manusia yang berakar pada fenomena eksternalisasi. Produk

---

<sup>31</sup> Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, hal.8-9

<sup>32</sup> Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, 9-10



manusia, termasuk duanya sendiri, berada di luar dirinya, menghadapkan produk-produk sebagai faktisitas yang ada di luar dirinya. Meskipun semua produk kebudayaan berasal dari kesadaran manusia, namun produk bukan serta merta dapat diserap kembali begitu saja ke dalam kesadaran. Kebudayaan berada di luar subjektivitas manusia, menjadi dunianya sendiri. Dunia yang diproduksi manusia memperoleh sifat realitas objektif. Semua aktivitas manusia yang terjadi dalam eksternalisasi, menurut Berger dan Luckmann dapat mengalami proses pembiasaan (habitualisasi) yang kemudian mengalami pelembagaan (institusionalisasi).<sup>33</sup>

Kelembagaan berasal dari proses pembiasaan atas aktivitas manusia. Setiap tindakan yang sering diulangi, akan menjadi pola pembiasaan, yang berupa pola dapat dilakukan kembali di masa mendatang dengan cara yang sama, dan juga dapat dilakukan di mana saja. Di balik pembiasaan ini, juga sangat mungkin terjadi inovasi. Namun, proses-proses pembiasaan mendahului sikap pelembagaan. Pelembagaan terjadi apabila ada tipifikasi yang timbal balik dari tindakan-tindakan yang terbiasakan bagi berbagai tipe perilaku. Tiap tipifikasi semacam itu merupakan suatu lembaga. Tipifikasi tindakan-tindakan itu tersedia bagi semua anggota kelompok sosial tertentu, dan lembaga-lembaga itu mentipifikasi pelaku-pelaku individual ataupun tindakan-tindakannya. Tipifikasi-tipifikasi timbal balik itu terjadi secara diakronik dan bukan

---

<sup>33</sup> Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, hal.75-76

seketika. Lembaga-lembaga juga mengendalikan perilaku manusia dengan menciptakan pola-pola perilaku. Pola-pola inilah yang kemudian mengontrol yang melekat pada pelembagaan. Segmen kegiatan manusia yang telah dilembagakan berarti telah ditempatkan di bawah kendali sosial.

Berger dan Luckmann menyatakan bahwa pelembagaan bukanlah suatu proses yang stabil walaupun dalam kenyataannya lembaga-lembaga sudah terbentuk dan mempunyai kecenderungan untuk terus bertahan akibat berbagai sebab historis, lingkup tindakan-tindakan yang sudah dilembagakan mungkin saja mengalami pembongkaran lembaga (*deinstitutionalization*). Pemaparan di atas keseluruhannya mendeskripsikan masyarakat yang dipahami sebagai kenyataan objektif. Namun, dalam waktu serentak juga, masyarakat dipahami sebagai kenyataan subjektif.

### 3. Internalisasi

Internalisasi adalah individu mengidentifikasi dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya. Dua hal penting dalam identifikasi diri adalah sosialisasi yang dilakukan melalui dua jalur, yaitu jalur sosialisasi primer dan jalur sosialisasi sekunder. Termasuk jalur sosialisasi primer adalah keluarga, sedangkan jalur sosialisasi sekunder adalah organisasi. Di dalam sebuah keluarga inilah akan terbentuk pemahaman dan tindakan individu sesuai dengan tafsir yang dianut. Masyarakat dipahami sebagai kenyataan subjektif yang

dilakukan melalui proses internalisasi. Internalisasi adalah suatu pemahaman atau penafsiran individu secara langsung atas peristiwa objektif sebagai pengungkapan makna. Internalisasi merupakan peresapan kembali realitas oleh manusia dan mentransformasikannya kembali dari struktur-struktur dunia objektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subjektif.<sup>34</sup>

Berger dan Luckmann menyatakan bahwa kenyataan subjektif mesti dipertahankan. Sebab, sosialisasi mengimplikasikan kemungkinan bahwa kenyataan subjektif dapat ditransformasikan. Berada dalam suatu masyarakat berarti melibatkannya diri dalam proses yang terus menerus untuk memodifikasi kenyataan subjektif, dan kenyataan subjektif tidak pernah disosialisasikan sepenuhnya karena ia tidak pernah dapat ditransformasikan sepenuhnya oleh proses-proses sosial. Lebih lanjut, Berger dan Luckmann mengatakan kegagalan sosialisasi sangat tergantung pada adanya simetri antara dunia objektif masyarakat dengan dunia subjektif individu. Apabila diandaikan seorang individu mempunyai makna analognya secara subjektif dalam kesadaran individu itu sendiri. Hanya saja, sosialisasi total semacam itu tidak akan ada, dan secara teoritis pun tidak mungkin ada. Kendati demikian, terdapat tingkat keberhasilan dalam sosialisasi.

Sosialisasi yang berhasil akan memberikan suatu simetri objektif dan subjektif tingkat tinggi. Kemudian, identitas merupakan satu unsur

---

<sup>34</sup> Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, hal.5

kunci kenyataan subjektif dan berhubungan secara dialektis dengan masyarakat. Identitas dibentuk oleh proses-proses sosial. Begitu ia memperoleh wujudnya, ia dipelihara, dimodifikasi atau malahan dibentuk ulang oleh hubungan-hubungan sosial. Proses-proses sosial yang terlibat dalam membentuk dan mempertahankan identitas ditentukan oleh struktur sosial.

Masyarakat mempunyai sejarah dan di dalam perjalanan sejarah itu muncul identitas-identitas khusus; tetapi sejarah-sejarah itu dibuat oleh manusia dengan identitas-identitas tertentu. Jika dialektika ini dipahami, dapat dihindari pengertian yang menyesatkan tentang identitas-identitas kolektif yang tidak memperhitungkan keunikan dari eksistensi individu. struktur-struktur sosial historis tertentu melahirkan tipe-tipe identitas yang dapat dikenali dalam kasus-kasus individual. Terakhir, hanya dengan mengalihkan dunia sosial kepada generasi baru maka dialektika sosial yang mendasar dapat tampil dalam totalitasnya. Hanya dengan munculnya satu generasi baru kita benar-benar dapat berbicara tentang suatu dunia sosial.

### **3. Kepemimpinan**

#### **a. Pengertian Kepemimpinan**

Di bawah ini peneliti akan memberikan definisi-definisi kepemimpinan yang dinyatakan oleh para pakar:

- 1) Maxwell menyatakan, kepemimpinan adalah pengaruh - tidak lebih, tidak kurang. Kepemimpinan, dalam hal ini sangat erat dengan seorang

pemimpin, orang yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain dalam menjalankan visi dan misi sebuah organisasi.

- 2) Werren Benis dalam Covey; Kepemimpinan adalah kapasitas untuk menerjemahkan visi ke dalam realita. Seorang pemimpin selain harus mampu membuat visi, misi, dan tujuan organisasi yang dipimpinnya, juga harus mampu “mengalirkannya” dalam program – baik yang berkala panjang atau rencana strategis (renstra) dan yang berkala pendek atau rencana operasional (renop), dapat memberi pemahaman kepada para pengikutnya, mampu merealisasikan semua program yang telah digarap bersama serta bisa mengajak seluruh pengikutnya untuk bersama mensukseskan semua program tersebut.
- 3) Clawson mendefinisikan kepemimpinan sebagai kesadaran dan keinginan untuk mempengaruhi orang lain, mereka kemudian memberikan tanggapan atas keinginan sendiri untuk mengikutinya.

Definisi tersebut menurut peneliti lebih sesuai jika diterapkan pada masa sekarang, karena banyaknya orang yang bergelut dalam organisasi yang terlalu mengejar *royalty* dari pada mengimbangnya dengan proses yang digelutinya. Dengan kepemimpinan yang mengarahkan pengikutnya pada kesadaran diri dan keinginan untuk melaksanakan tugasnya masing-masing maka bisa dipastikan istilah “pemimpin tukang cukur” tidak akan ada lagi.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Semuil Tjiharjadi, dkk., *To Be A Great Leader*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2007), hal. 8.

Dari beberapa definisi yang dinyatakan oleh beberapa pakar dan sedikit analisa peneliti di atas, tentunya kepemimpinan dalam pengertian umum menunjukkan proses kegiatan seseorang dalam memimpin, membimbing, mempengaruhi atau mengendalikan pikiran, perasaan, atau tingkah laku orang lain agar secara sadar dan atas keinginannya sendiri dapat melaksanakan tugas sesuai dengan tanggung jawabnya.

Faktor penting dalam kepemimpinan, yakni dalam mempengaruhi atau mengendalikan pikiran, perasaan, atau tingkah laku orang lain adalah *Planning* atau perencanaan seorang pemimpin, *Oraganizing* atau pemberian tugas sesuai dengan kapabilitasnya, *Actuating* atau realisasi program, dan *Controlling* atau kegiatan kontrol dan koreksi serta evaluasi oleh pemimpin.

#### b. Gaya Kepemimpinan

Dalam kepemimpinan terdapat macam-macam gaya dengan masing-masing keterbatasan dan kelebihanannya. Berikut beberapa gaya kepemimpinan yang kerap kita lihat atau alami saat ini:

1) Kediktatoran, gaya kepemimpinan kediktatoran cenderung mempertahankan diri atas kekuasaan dan kewenangannya dalam pembuatan keputusan. Beberapa gaya kepemimpinan diktatoris adalah:

(a) Berperilaku sebagai penguasa tunggal yang tidak dapat diganti karena merasa dirinya diciptakan untuk berkuasa dan membawa anggota organisasinya pada satu cita-cita tertentu, yang tidak mungkin dilakukan oleh orang lain.

- (b) Kehendak atau keinginan pemimpin diktatoris harus terlaksana, meskipun dilakukan dengan menghalalkan segala cara.
- (c) Ucapan dan perkataannya diberlakukan sebagai peraturan atau undang-undang yang tidak boleh dibantah dan harus dilaksanakan secara konsekuen.
- (d) Senjata dalam kepemimpinannya adalah hukuman yang berat bagi orang yang menentang atau yang berkhianat.
- (e) Anggota tidak diperbolehkan untuk mengkritik atau komentar.<sup>36</sup>

Gaya tersebut biasa dimiliki oleh seorang raja, dengan klaim bahwa raja adalah titisan dewa maka keputusan dan kebijakan yang diambilnya pasti benar adanya dan siapapun yang menentangnya akan mendapatkan hukuman baik dari raja itu sendiri ataupun dari dewa. Jadi mau atau tidak mau semua keputusan dan kebijakan yang diambilnya harus dipatuhi dan diikuti.

Jika gaya tersebut diterapkan dalam sebuah organisasi yang pemimpinnya tidak kompeten dan tidak profesional, maka akan mengakibatkan tidak berkembangnya suatu organisasi atau bahkan bisa menjadikan organisasi yang dipimpinnya “hancur”. Namun sebaliknya, jika gaya tersebut diterapkan oleh seorang pemimpin yang kompeten dan profesional dengan bawahan/pengikut yang kurang handal, maka justru gaya kediktatoran tersebut akan lebih efektif, tapi walau bagaimanapun gaya kediktatoran kurang dilirik oleh para pemimpin sekarang ini, karena dianggap

---

<sup>36</sup> H. Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Mengaktifkan Organisasi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), hal. 126.

tidak menghargai pendapat orang lain dan tidak menjunjung tinggi budaya musyawarah.

## 2) Demokrasi relatif

Gaya kepemimpinan ini lebih lunak dari gaya kediktatoran, dan kepemimpinan ini berusaha memastikan bahwa kelompoknya mendapatkan informasi memadai dan berpartisipasi dalam tujuan tim sebagai satu entitas.

Gaya demokrasi memang lebih banyak peminatnya dan bahkan Negara Adidaya Amerika Serikat sangat menjunjung tinggi Kepemimpinan Demokrasi, tidak kalah, di Indonesia-pun mulai ikut-ikutan ingin menerapkan budaya demokrasi dalam kepemimpinannya.

Ada titik kelemahan dalam Kepemimpinan Demokrasi, yaitu unsur politik yang tidak sehat di kalangan politikus dan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan kekuasaan sebagai seorang pemimpin. “lobi” jabatan dengan tidak mempertimbangkan kualifikasi kemampuan serta profesionalitas seseorang semakin membudaya. Akibatnya, Kepemimpinan Demokrasi jika tidak dilaksanakan dengan efektif akan melahirkan pemimpin-pemimpin dan pejabat yang tidak kompeten dan profesional.<sup>37</sup>

## 3) Kemitraan

Gaya kepemimpinan ini mengaburkan batas antara pemimpin dan para anggotanya, dengan suatu kesejajaran dan berbagi tanggung jawab.

---

<sup>37</sup> H. Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Mengaktifkan Organisasi.*, hal. 134.



Gaya kemitraan bisa dikatakan sangat tidak efektif, karena dengan pengaburan batas antara pemimpin dan bawahan akan mengakibatkan menurunnya wibawa dan kharismatik seorang pemimpin, dan bisa jadi anggota yang dipimpinya mengambil alih jabatan pimpinannya.

#### 4) Transformasional

Gaya kepemimpinan yang mampu mendatangkan perubahan di dalam diri setiap individu yang terlibat dan/atau bagi seluruh organisasi untuk mencapai kinerja yang semakin tinggi.<sup>38</sup>

Kepemimpinan transformasional, menurut analisa peneliti dirasa sangat efektif dalam menjalankan dan mengembangkan organisasi, karena dalam penerapannya pemimpin yang memiliki kharismatik tinggi, *intellectual* luas, serta kemampuan memotivasi bawahan sangat baik, akan menghasilkan pengaruh atau mengendalikan pikiran, perasaan, atau tingkah laku pengikutnya untuk secara sadar dan atas keinginannya sendiri dapat melaksanakan tugas sesuai dengan tanggung jawabnya.

## F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang tidak menggunakan statistik, maksudnya data yang dikumpulkan berupa teks atau kata-kata. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

---

<sup>38</sup> Muksin Wijaya, Kepemimpinan Transformasional di Sekolah dalam Meningkatkan Outcomes Peserta Didik, Opini, Jurnal Pendidikan Penabur - No.05/ Th.IV / Desember 2005

## 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif (*field research*). Yaitu penelitian yang bertujuan melakukan studi yang mendalam mengenai suatu unit sosial sedemikian rupa, sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisir dengan baik dan lengkap mengenai unit sosial tersebut.<sup>39</sup>

## 2. Metode Penentuan Subjek

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.<sup>40</sup> Untuk menentukan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik berdasarkan tujuan-tujuan tertentu (*purposive sampling*). Menurut Nasution<sup>41</sup> *sampling yang purposive* adalah sampel yang dipilih dengan cermat hingga relevan dengan desain penelitian. Peneliti berusaha agar sampel itu terdapat wakil-wakil dari segala lapisan populasi. Dengan demikian diusahakannya agar sampel itu memiliki ciri-ciri yang esensial dari populasi. Ciri-ciri apa yang esensial, strata apa yang harus diwakili, bergantung pada penilaian atau pertimbangan peneliti atau *judgment* peneliti.

Informan dalam penelitian ini dibedakan menjadi :

### a. Informan kunci (*key informant*)

Informan kunci dalam penelitian ini adalah ketua dan wakil organisasi ekstra kampus di UIN Sunan Kalijaga. Dari PMII informannya bernama

---

<sup>39</sup> Saifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 8

<sup>40</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2002) cet: XVII, hal. 90

<sup>41</sup> S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal.

Mumuh Abdul Muhsi. Dari HMI informannya bernama Muhammad Chudori. Sedangkan dari KAMMI Ilman Adni Alparisi.

b. Informan pendukung

Informan pendukung dalam penelitian ini terdiri dari :

1) Anggota Organisasi Ekstra Kampus

PMII: Amin dan Muhammad Mi'yar. HMI: Fahru Rosyid Hilmi,  
dan KAMMI: Mufidah Fitri

### 3. Metode Pengumpulan Data

Haha Beberapa metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1) Wawancara

Metode wawancara adalah cara pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab secara lisan dan bertatap muka dengan siapa saja yang dikehendaki. Lebih lanjut Sutrisno Hadi mengatakan bahwa metode wawancara adalah metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan dengan tujuan penelitian.<sup>42</sup> Adapun metode wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas terpimpin yaitu dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan dengan pedoman tertentu yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Metode ini digunakan untuk memperoleh data dari ketua organisasi ekstra kampus.

---

<sup>42</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid II (Yogyakarta, Andi Offset, 1989), hal. 193

## 2) Observasi

Metode Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>43</sup> Metode ini digunakan dalam memperoleh data tentang proses kegiatan organisasi ekstra kampus.

## 3) Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan lain-lain.<sup>44</sup> Metode ini digunakan untuk memperoleh data berupa segala sesuatu yang ada kaitannya dengan organisasi ekstra kampus.

## 4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami dan semuanya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>45</sup> Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu meliputi komponen-komponen kegiatan sebagai berikut:

---

<sup>43</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, hal 136

<sup>44</sup> Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Yogyakarta: Rineka Cipta,2002), hal. 188

<sup>45</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2007) hal. 334

#### a. Reduksi data

Reduksi data langkah reduksi data melibatkan beberapa tahap. Tahap pertama, melibatkan langkah-langkah editing, pengelompokan, dan meringkas data. Pada tahap kedua peneliti menyusun kode-kode dan catatan catatan mengenai berbagai hal, termasuk yang berkenaan dengan aktivitas serta proses-proses sehingga peneliti dapat menemukan tema-tema, kelompok-kelompok dan pola-pola data. dalam komponen reduksi data ini kelihatan bahwa peneliti akan mendapatkan data yang sangat sulit untuk diidentifikasi pola serta temanya, atau mungkin kurang relevan untuk tujuan penelitian sehingga data-data tersebut terpaksa harus direduksi dan tidak termasuk yang akan di analisis.<sup>46</sup> Reduksi data dilakukan untuk memilih antara data-data yang berkaitan langsung dengan organisasi ekstra kampus dan data yang tidak berkaitan secara langsung sehingga analisis yang disusun oleh peneliti dapat tepat pada sasaran dan tidak mengembang terlalu jauh dan dapat ditarik suatu kesimpulan.

#### b. Penyajian data

Penyajian data disini melibatkan langkah-langkah mengorganisasikan data. yakni menjalin kelompok data yang satu dengan kelompok yang lain sehingga seluruh data yang dianalisis dilibatkan dalam satu kesatuan. dalam hubungan ini data tersaji berupa kelompok kelompok yang kemudian saling dikaitkan sesuai dengan kerangka teori yang digunakan.<sup>47</sup> Penyajian data dalam skripsi ini merupakan pengambilan seluruh informasi tentang peran

---

<sup>46</sup> Matthew B Miles and A Mitchel Huberman, *Analisa Data Kualitatif*, Ter.. Tjetjep Rohandi Rosidi, (Jakarta: UI-Press, 1993), hal 16.

<sup>47</sup> Matthew B Miles and A Mitchel Huberman, *Analisa Data Kualitatif*, hal. 17

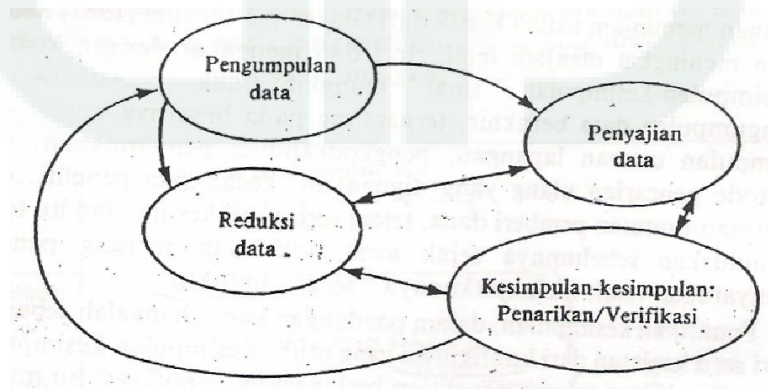
organisasi ekstra kampus yang telah dianalisis oleh peneliti sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan.

### c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan penarikan dan pengujian kesimpulan, peneliti pada dasarnya mengimplementasikan prinsip induktif dengan mempertimbangkan pola-pola data yang ada dan atau kecenderungan dari *display* data yang telah dibuat. ada kalanya kesimpulan telah tergambar sejak awal, namun kesimpulan peneliti tidak pernah dapat dirumuskan secara memadai tanpa menyelesaikan analisis seluruh data yang ada. peneliti dalam hal ini masih harus mengkonfirmasi, mempertajam, atau mungkin merevisi kesimpulan-kesimpulan yang telah dibuat untuk sampai pada kesimpulan final berupa proposisi-proposisi ilmiah mengenai gejala atau realitas yang diteliti.<sup>48</sup>

Setelah analisis dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan oleh peneliti sebelumnya.

Tabel 1.1 Komponen Analisis Data dengan Model Interaktif<sup>49</sup>



<sup>48</sup> Matthew B Miles and A Mitchel Huberman, *Analisa Data Kualitatif*, hal. 17

<sup>49</sup> Matthew B Miles and A Mitchel Huberman, *Analisa Data Kualitatif*, hal. 17

## 5. Uji Keabsahan Data

Pengambilan data-data melalui tiga tahapan, yaitu pendahuluan, penyaringan, dan melengkapi data yang masih kurang. Dari ketiga tahap tersebut, untuk pengecekan keabsahan data banyak terjadi pada tahap penyaringan data. Oleh sebab itu jika terdapat data yang tidak relevan dan kurang memadai maka akan diadakan penelitian atau penyaringan data sekali lagi di lapangan, sehingga data tersebut memiliki kadar validitas tinggi. Moleong berpendapat bahwa dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data.<sup>50</sup>

Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kreadibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. *Persistent Observation* (ketekunan pengamatan) yaitu mengadakan observasi secara terus menerus terhadap objek penelitian guna memahami gejala lebih mendalam terhadap berbagai aktivitas yang sedang berlangsung di lokasi penelitian.
2. *Triangulasi* yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan data. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

---

<sup>50</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi....*, hal. 172

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sebagai sebuah penelitian yang memenuhi standar ilmiah, maka peneliti berusaha menyajikan hasil karya ini dalam bentuk yang utuh dengan urutan yang sistematis, logis dan teratur. Adapun penyajian ini dilakukan dalam 4 bab pembahasan sebagaimana yang akan diuraikan di bawah ini:

*Bab pertama*, merupakan pendahuluan skripsi yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metodologi penelitian serta sistematika pembahasan.

*Bab kedua*, menyajikan gambaran umum tentang organisasi ekstra kampus UIN Sunan Kalijaga. *Bab ketiga*, upaya peneliti dalam mengungkap peran organisasi ekstra kampus dalam meningkatkan interaksi social dan kepemimpinan.

*Bab keempat*, merupakan penutup skripsi yang terdiri atas kesimpulan, saran-saran dan kata penutup



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penyajian data dan analisis data telah disuguhkan dan diuraikan. Sasaran akhir dari penelitian ini adalah menjawab permasalahan penelitian dan membuktikan tujuan penelitian.

Berdasarkan hasil interpretasi, analisis data dan pembahasan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola dan proses kaderisasi organisasi ekstra kampus PMII, HMI dan KAMMI di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berjalan sesuai dengan nilai-nilai, budaya dan kegiatan-kegiatan organisasi. Pola kaderisasi dilakukan secara simultan dan berkelanjutan antara agenda satu dengan agenda lainnya sehingga kader dapat menjadi pribadi dan individu yang cakap secara gerakan, cerdas dan pintar secara intelektual, memiliki mental yang tangguh serta memiliki karakter diri yang khas. Sedangkan proses kaderisasi dilakukan secara bertahap mulai dari rekrutmen, pelatihan, karantina, hingga keaktifan dalam diskusi-diskusi rutin yang diselenggarakan organisasi. Di organisasi PMII sendiri misalnya, bahkan memiliki agenda pelatihan kader lanjut yang disebut Pelatihan Kader Lanjut (PKL) yang diselenggarakan secara nasional dan melibatkan seluruh kader organisasi yang berada di seluruh penjuru Indonesia. Di HMI pelatihan kader lanjut bernama

LK3 dan di KAMMI tidak ada pelatihan kader lanjut melainkan pelatihan kader level DM3 yang dilaksanakan pengurus wilayah. Pola dan proses kaderisasi PMII, HMI dan KAMMI terangkum dalam agenda rekrutmen, pelatihan dan diskusi-diskusi lanjutan (*follow up*).

2. Peran organisasi ekstra kampus, PMII, HMI dan KAMMI dalam membentuk kesadaran sosial dan membangun jiwa kepemimpinan mahasiswa (kader) bermuara pada pembentukan karakteristik individu kader. Peran-peran itu terejawantahkan melalui pendidikan dan pelatihan kader.

## **B. Saran-saran**

1. Kepada Organisasi Ekstra Kampus PMII, HMI dan KAMMI

Organisasi ekstra kampus PMII, HMI, dan KAMMI hendaknya melakukan proses kaderisasi untuk membentuk kesadaran sosial dan kepemimpinan mahasiswa tidak hanya melalui agenda rekrutmen, pendidikan, pelatihan, diskusi dan aksi lapangan semata, melainkan harus dicari formulasi lainnya untuk menunjang proses kaderisasi tersebut sehingga kader dan mahasiswa benar-benar terbentuk karakternya sebagai intelektual, agen perubahan dan generasi penerus yang benar-benar matang dan memiliki *skill* diri yang dapat dikembangkan. Agenda-agenda dan program kaderisasi sebaiknya tidak hanya mendidik pengetahuan dan wawasan semata tetapi juga harus ditopang dengan pengembangan *skill*,

potensi dan kemampuan secara teknis agar para kader multiguna dan multidisipliner.

## 2. Kepada Perguruan Tinggi UIN Sunan Kalijaga

Perguruan Tinggi UIN Sunan Kalijaga hendaknya mendukung keberadaan dan eksistensi organisasi ekstra kampus. Sebab, organisasi ekstra kampus memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran sosial dan jiwa kepemimpinan mahasiswa, serta pembentukan karakter dan mentalitas diri mahasiswa.

## 3. Peneliti Lanjutan

Pembahasan tentang organisasi ekstra kampus memiliki banyak aspek yang patut dijadikan sebagai objek kajian. Bagi peneliti lanjutan, peneliti sarankan untuk membahas mengenai peran organisasi kampus dalam perspektif pendidikan karakter karena organisasi ekstra kampus mempunyai peran besar terhadap pembentukan karakter mahasiswa di perguruan tinggi.

## C. Penutup

Alhamdulillah. Segala puji bagi Allah SWT skripsi ini telah berhasil disusun dengan baik. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik materi maupun non-materi dalam penyelesaian karya ilmiah ini. Selanjutnya, saran, masukan dan kritik tentu menjadi hal yang diharapkan peneliti demi tersempurnanya skripsi ini,

sebab peneliti menyadari bahwa penelitian yang disusun ini masih jauh dari kata sempurna serta masih terdapat berbagai kekurangannya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, I., *Pendidikan Politik (Mengefektifkan Organisasi Pemuda Melaksanakan Politik Pancasila dan UUD 1945)*, (Bandung: UPI, 2012).
- Amirullah, M. Chozin, "Sejarah HMI dari Zaman Kemerdekaan Sampai Reformasi," *Makalah* Ketua Umum PB HMI, 2009
- Azwar, Saifudin, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999)
- Aida, Ridha, "Liberalisme Dan Komunitarianisme; Konsep Tentang Individu dan Komunitas," *Jurnal Demokrasi*, Vol. IV, No. 02 Tahun 2005
- Arikunto, Suharismi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Badriyah Laili, "*Hubungan Antara Persepsi Terhadap Pemimpin Organisasi Dengan Kepercayaan Anggota Pada Organisasi Ekstra Kampus Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*", Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Basrowi, *Pengantar Sosiologi*, Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2005.
- Berger, L. Berger dan Luckmann, Thomas, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, Terjemahan, (Jakarta: LP3ES, 1991)
- B, Mattew, Miles and Mitchel, A, Huberman, *Analisa Data Kualitatif*, Ter.. Tjetjep Rohandi Rosidi, (Jakarta: UI-Press, 1993)
- JA, Denny, *Gerakan Mahasiswa dan Politik Kaum Muda Era 80-an*, (Jakarta: Miswar, 1990).
- J, Lexy, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2002)
- Lestiana, Nofia, "Peran Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Cabang Kota Semarang dalam Meningkatkan Kepemimpinan Mahasiswa", *Skripsi*. Jurusan Politik dan Kewrganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2013.

- Hidayati, Nur, "*Peran Organisasi Ekstra Kampus Dalam Pengembangan Intelektual, Moral, Sosial Bagi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*", Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2011.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Jilid II (Yogyakarta, Andi Offset, 1989)
- Hadari, H. Nawawi, *Kepemimpinan Mengaktifkan Organisasi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006)
- Najib, Ahmad, Wijayadi, "*Catatan Kaki Gerakan Mahasiswa 2003: Agenda Gerakan dalam Berbagai Kepentingan*," (Yogyakarta: Cendekia, Januari 2004), hal 15
- Nayoga, Dhika, "*Peran UKM Arena Terhadap Interaksi Sosial Mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Studi Terhadap Tiga Mahasiswa Aktif Dalam UKM Arena)*", Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Nasution, S. , *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)
- Ng. Philipus, dan Nurul Aini, *Sosiologi dan Politik*, Jakarta; PT Raja Grafindo Persada.
- Rozak Yusron, ed., *Sosiologi Sebuah Pengantar*, Jakarta: Laboratorium Sosiologi Agama, 2008.
- Sitompul, Agussalim, *HMI Mengayuh di Antara Cita dan Kritik; 50 Tahun*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1997)
- Syaikhoni, Ma'mun, "Memahami Sejarah dan Makna Filosofis PMII," <http://chimoesyai.blogspot.com/2011/11/v-behaviorurldefaultvml.html>, diakses 17/5/2015
- Sidiq, Mahfudz, *KAMMI dan Pergulatan Reformasi: Kiprah Politik Aktivis Dakwah Kampus dalam Perjuangan Demokratisasi di Tengah Gelombang Krisis Nasional Multidimensi*, (Solo: Era Intermedia, 2003)
- Silvia, Sukirman, *Tuntunan Belajar di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Pelangi Cendekia, 2004).

- Sudarman, Paryati, *Belajar Efektif di Perguruan Tinggi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2004).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2007)
- Siswanto dan Agus Sucipto, *Teori dan Perilaku Organisasi: Sebuah Tinjauan Integratif*, Malang; UIN-Malang Press, 2008.
- Sudarsono, *Etika Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta : Rineka Cipta, 1989.
- Tjiharjadi, Semuil, *To Be A Great Leader*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2007)
- Taqwa Ginanjar Luthfian, *"Interaksi Sosial antara anggota Organisasi Ekstra Kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Studi Kasus di HMI dan PMII Cabang Ciputat)*, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2011.
- Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi; Membangun Karakter Ideal Mahasiswa di Perguruan Tinggi, cet. I*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal.123.
- Wijaya, Muksin, "Kepemimpinan Transformasional di Sekolah dalam Meningkatkan Outcomes Peserta Didik," *Opini, Jurnal Pendidikan Penabur* - No.05/ Th.IV / Desember 2005
- \_\_\_\_\_ "KAMMI," <https://kammimadani.files.wordpress.com/2011/12/ma-nhaj1427hkammi.pdf>, diakses 17/5/2015
- \_\_\_\_\_ "Independensi Organisasi Intra Kampus," <http://mudazine.com/jefrianto/independensi-organisasi-intra-kampus>, tanggal akses 25 Maret 2015
- \_\_\_\_\_ "Organisasi Ekstra Kampus," <http://bentogod0.blogspot.com/2013/01/organisasi-mahasiswa-ekstra-kampus.html>, Diakses 24/5/2015.
- \_\_\_\_\_ "Mempersiapkan Kader Profesional, Kharismatik, dan Berjiwa Ulul Albab," *Modul Pelatihan Kader Dasar (PKD) XXV Komisariat Brawijaya* 3-5 Mei 2013

\_\_\_\_\_ “Organisasi Ekstra Kampus,”  
*http://bentogod0.blogspot.com/2013/01/organisasi-mahasiswa-ekstra-kampus.html*, Diakses 24/5/2015

"Pola Pengembangan Kemahasiswaan (Polbangmawa)," *Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional-Republika Indonesia*, 2006

\_\_\_\_\_ “Hubungan antar Sesama Organisasi Islam di Kampus UIN Sunan Kalijaga,"  
*http://coretanridwan.blogspot.com/2011/05/hubungan-antar-sesama-organisasi-islam.html*, diakses 21/5/2015

\_\_\_\_\_ “Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan,” *Buku Panduan OPAK 2014*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

\_\_\_\_\_ *Buku Laporan Pertanggungjawaban Kegiatan Pemilihan Umum Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2009.

\_\_\_\_\_ *Pedoman Bimbingan Test Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Komisariat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2012.

\_\_\_\_\_ *Himpunan Mahasiswa Islam, Mengukuhkan Nilai Kejuangan HMI; Mewujudkan Indonesia Adil dan Makmur*, (Hasil-Hasil Ketetapan Kongres HMI XXVI di Palembang, 28 Juli – 05 Agustus 2008).

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2009).